

MODEL EDUKASI BERBASIS PELATIHAN KADER UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS DETEKSI DINI *STUNTING*

Benico Ritiauw^{*1}, Adnan Triputra Surya², Arya Raditya Dwiardhana³, Maurin Valeria Ubro⁴

¹ Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Pattimura

²⁻⁴ Program Studi Pendidikan Dokter, FK, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Kota Ambon, Indonesia

Submitted: November 12, 2025

Revised: December 24, 2025

Accepted: January 28, 2026

* Corresponding author's e-mail: ritiauw@yahoo.com

Abstrak

Stunting adalah perawakan pendek anak berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi yang dapat terlihat pada keterlambatan tumbuh kembang dan status gizi anak. *Stunting* dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti keluarga, lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Angka kejadian *stunting* pada Kabupaten Maluku Tengah tahun 2025 pada angka 27% dengan lokus kejadian pada 6 kecamatan yaitu pada Seram Utara, Nusa Laut, Salahutu, Amahai, Pulau Haruku dan Leihitu. Tujuan kegiatan pengabdian mahasiswa oleh mahasiswa kuliah kerja nyata Kelurahan Ampere yang berkerja sama dengan Puskesmas Kota Masohi yaitu untuk melakukan intervensi kepada kader posyandu sebagai promotor pencegah dan deteksi dini *stunting* di Kelurahan Ampere Kecamatan Kota Masohi yang merupakan salah satu daerah cakupan Kabupaten Maluku Tengah. Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis yang terdiri dari perencanaan, survey lokasi, dan pelaksanaan kegiatan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah menghasilkan kader posyandu yang teredukasi tentang *stunting* dan juga terampil dalam melaksanakan pemeriksaan bayi dan balita.

Kata kunci: Stunting; Kader; Posyandu; Pengabdian; Keterampilan

Abstract

Stunting is a condition of short stature in children based on length or height-for-age that is below -2 standard deviations, which can be observed through delayed growth and development as well as nutritional status. *Stunting* can be caused by various factors, including family conditions, environmental factors, and the availability of health services. The prevalence of *stunting* in Central Maluku Regency in 2025 is reported at 27%, with six subdistricts identified as locus areas, namely Seram Utara, Nusa Laut, Salahutu, Amahai, Pulau Haruku, and Leihitu. The purpose of this community service activity carried out by university students participating in the Community Service Program (KKN) in collaboration with Masohi City Health Center is to provide interventions for Posyandu cadres as promoters for the prevention and early detection of *stunting* in Ampere Village, Masohi City District, which is one of the covered areas of Central Maluku Regency. The implementation stages were arranged systematically, consisting of planning, location survey, and program execution. The outcome of this community service activity was the formation of Posyandu cadres who are educated about *stunting* and skilled in conducting examinations for infants and toddlers.

Keyword: Stunting; Cadre; Integrated Health Post; Community Service; Skills



1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kejadian pendek anak disesuaikan tinggi badan menurut umur anak yang bila disesuaikan dengan kurva *World Health Organization* (WHO) garis pertumbuhan dibawah -2 standar deviasi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka kejadian *stunting* dunia yaitu tercatat berkisar pada angka 150.2 juta anak kurang dari umur 5 tahun mengalami *stunting* secara global tahun 2024 (World Health Organization, 2025). Sedangkan kejadian *stunting* di Indonesia terhitung pada angka 4,4 juta anak kurang dari lima tahun dengan prevalensi 19,8 %, angka ini mengalami penurunan dari tahun 2023 yang angka prevalensinya adalah 21,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Untuk wilayah Provinsi Maluku, data terbaru yang tersedia menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* adalah 28,4 % (Provinsi Maluku BPS, 2024). Berdasarkan data pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah, angka kejadian *stunting* di Kabupaten Maluku Tengah tahun 2025 berada pada angka 27% dengan lokus kejadian yang tersebar di 6 kecamatan yakni Seram Utara, Nusa Laut, Salahutu, Amahai, Pulau Haruku dan Leihiu (Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah, 2024). *Stunting* pada balita dapat disebabkan oleh banyak faktor, namun karena balita atau anak sangat tergantung pada keluarga sehingga keluarga dan lingkungan balita sangat memegang peran besar dalam tumbuh kembang dan status gizi anak. Pengurangan status gizi anak dan keterlambatan tumbuh kembang anak dapat disebabkan oleh gizi kurang, gizi tidak seimbang, dan infeksi berulang yang diderita anak (Widyawati dkk., 2023).

Selain daripada faktor yang sudah disebutkan, minimnya kerja sama antara stakeholder dapat menurunkan capaian deteksi dan pencegahan *stunting*. Stakeholder dalam hal ini tidak hanya tenaga kesehatan namun juga melibatkan para kader posyandu pada lokasi tersebut. Kader posyandu merupakan orang yang dekat dengan masyarakat dan adalah perpanjangan tugas kesehatan dalam menangani permasalahan kesehatan dimulai dari bayi hingga para lansia sehingga kader posyandu dapat menjadi strategi yang tepat untuk dapat dipergunakan sebagai salah satu unsur yang dapat berkerjasama dalam masalah *stunting*. Kejadian *stunting* tidak dapat terlihat dampak dan ciri-cirinya sejak dini sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang *stunting* sekaligus pelatihan kepada Masyarakat terkhususnya kader posyandu agar kejadian *stunting* dapat dideteksi dan dicegah sejak dini (Sutrio, Muliani, & Novika, 2021).

Rais (2023) menunjukkan bahwa 22 kader (73,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, dan tercatat 21 balita (70%) mengalami *stunting*. Berdasarkan hasil uji Chi Square, diperoleh p-value sebesar 0,003 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader dan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Kelurahan Pejaten Barat, Kecamatan Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan. Hasil serupa juga ditemukan pada penilitan yang dilakukan di Desa Mandalamekar Kecamatan Cimenyan kepada 30 orang kader posyandu. Hasil yang didapati yaitu sebanyak 22 individu mempunyai wawasan yang buruk, 3 orang dapat memiliki wawasan yang cukup, dan 5 orang memiliki pengetahuan yang baik terhadap *stunting* (Sudirman & Rufaidah, 2023).

Di sisi lain, Posyandu balita memiliki peranan penting dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak. Kapasitas dan kemampuan kader posyandu dinilai penting dalam melakukan deteksi dan intervensi dini *stunting*. Sebagai contoh, hasil pengukuran kapasitas kader posyandu di wilayah Kerja Puskesmas Susoh, Aceh Barat Daya, menghasilkan rata-rata nilai p-value 0,006 ($p < 0,05$) (Fitri dkk., 2023). Angka ini merujuk pada realitas kerja di mana pengukuran tinggi dan berat badan dilakukan sebatas formalitas tanpa pemahaman yang cukup mengenai tujuan dan manfaatnya. Akibatnya, deteksi dini *stunting* serta pemberian layanan tidak berjalan optimal.

Itu sebabnya, kapasitas dan kemampuan kader posyandu memiliki fungsi yang penting guna memastikan tindakan medis yang tepat sasaran. Anindhita dkk. (2021) menunjukan tentang perbedaan kecakapan teknis yang dimiliki oleh kader posyandu dimana 70% kader sudah mengukur tinggi badan anak tanpa alas kaki, dengan posisi berdiri tegak, menghadap depan, dan menarik alat ukur hingga menyentuh ubun-ubun. Semnetara itu 50% kader juga telah melakukan

pengukuran dengan benar, seperti memastikan punggung, bokong, dan tumit menempel pada dinding serta membaca hasil dengan tepat. Hanya 27% yang melakukan koreksi pengukuran pada anak berusia di bawah dua tahun.

Kecakapan teknis tentunya sangat dibutuhkan dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari *stunting* yang mencakup perkembangan baik fisik maupun kognitif anak usia dini. Konsekuensi jangka panjang yang serius bagi kesehatan dan kesejahteraan anak-anak (Widjayatri dkk., 2020). Selain daripada dampak yang telah disebutkan, *stunting* meningkatkan risiko penyakit seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung (Sari dkk., 2023). Kinerja pendidikan anak-anak tidak luput daripada dampak *Stunting*. *Stunting* mampu menghambat karir akademik seorang anak. Anak akan kesulitan memahami pelajaran dan merespons rangsangan kognitif. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan prestasi antara anak yang mengalami *stunting* dan tidak. Oleh karena itu, dengan melihat dampak *stunting* yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak sekaligus karir akademik dan pekerjaan anak nantinya, perlu adanya pencegahan, pendeteksian dan penanganan *stunting* sejak dini. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya kerja sama yang baik antara keluarga, layanan kesehatan, dan stimulasi kognitif (Maharani & Wulandari, 2025).

Merujuk pada kondisi tersebut, mahasiswa kuliah kerja nyata Kelurahan Ampere berkerja sama dengan Puskesmas Kota Masohi bermaksud untuk melakukan intervensi kepada kader sebagai promotor pencegah dan deteksi dini *stunting* di Kelurahan Ampere Kecamatan Kota Masohi yang merupakan salah satu daerah cakupan Kabupaten Maluku Tengah. Kader akan diberikan edukasi dan pelatihan keterampilan dasar kader posyandu, selanjutnya mereka diharapkan bisa menerapkan ilmu dan pengetahuannya ke masyarakat yaitu untuk mensosialisasikan *stunting* dan mampu melakukan pendeteksian kejadian *stunting* sejak dini.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu meliputi dua tahap, yaitu pemberian edukasi tentang *stunting* melalui pemaparan materi dalam *powerpoint* dan dilanjutkan dengan pelatihan kader posyandu. Peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang yang terdiri dari 8 orang calon pengantin, 10 orang ibu yang memiliki bayi dan balita, dan 7 kader posyandu di Kelurahan Ampere. Pada segmen pertama, mahasiswa KKN mengambil peran sebagai pemateri, dan selanjutnya dilanjutkan oleh pelatihan kemampuan teknis oleh petugas Puskesmas Kota Masohi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2025 di Kantor Kelurahan Ampere. Adapun alur tahapan dari pelaksanaan kegiatan ini tergambar pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan
1	Pemilihan tempat dan waktu kegiatan
2	Survei tempat kegiatan
3	Berkoordinasi dengan pihak Puskesmas Kota Masohi untuk mendapatkan narasumber pelatihan kader posyandu
4	Pembuatan materi edukasi <i>stunting</i>
5	Pelaksanaan sosialisasi di Kantor Kelurahan Ampere

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan pada Kelurahan Ampere, Kabupaten Maluku Tengah pada hari Sabtu, 25 Oktober 2025 dikemas dengan nama kegiatan yang menarik yaitu Gerakan Masyarakat Anti Stunting (GEMAS). Tim pengabdian memiliki harapan besar kegiatan ini bisa meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga terutama sasaran kegiatan kami seperti para calon pengantin, ibu hamil, dan ibu memiliki bayi dan balita. Disamping itu, kegiatan ini juga memiliki harapan besar dapat mejadi ilmu pengetahuan tambahan dan menjadikan kader yang terampil pada

pemeriksaan sehingga dapat mendeteksi dan mengintervensi *stunting* sejak dini. Jumlah peserta yang berkesempatan hadir sejumlah 25 orang yang terdiri dari calon pengantin, ibu memiliki bayi dan balita, dan para kader posyandu. Kegiatan ini diawali dengan sambutan dari Ketua Kelompok KKN, Kepala Puskesmas Kota Masohi, dan Plt. Kepala Kelurahan Ampera. Selanjutnya pemaparan materi dilaksanakan oleh mahasiswa KKN yang secara spesifik mengurai tentang ruang lingkup *stunting*, dengan cakupan materi sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Isi Materi *Stunting*

NO.	Isi Materi <i>Stunting</i>
1.	Defenisi <i>stunting</i>
2.	Tahapan progresif <i>stunting</i>
3.	Angka kejadian <i>stunting</i>
4.	Penyebab <i>stunting</i>
5.	Siklus <i>stunting</i>
6.	Dampak <i>stunting</i>
7.	Pencegahan <i>stunting</i>
8.	ASI, MP-ASI, dan Gizi

Setelah pemaparan materi pertama, tim pengabdian membuka sesi diskusi interaktif. Antusiasme peserta yang mengikuti kegiatan cukup baik dapat dilihat dengan bertanya dan menanggapi materi yang dibawakan. Edukasi dan penyampaian materi serta menjawab pertanyaan dari peserta dilaksanakan dengan sangat jelas sehingga peserta pun dapat memahami dengan baik materi tersebut. Antusiasme peserta dalam materi *stunting* begitu tinggi dikarenakan secara keseluruhan masih banyak yang belum memahami tentang *stunting* dan cara pencegahan *stunting* dan ini merupakan kesempatan bagi para warga untuk mendapatkan tambahan pengetahuan sekaligus menuangkan pertanyaan demi mengatasi rasa ingin tahu terhadap *stunting*.



Gambar 1. Pemberian Materi 1 Tentang *Stunting*

Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi kedua yaitu pelatihan kader posyandu yang dibawakan oleh narasumber dari Puskesmas Kota Masohi tentang 25 keterampilan dasar kader posyandu yang ditujukan terkhususnya untuk para kader posyandu Kelurahan Ampera. Pemaparan materi dilaksanakan secara dua arah yakni selama pemaparan narasumber memberikan pertanyaan kepada para kader sehingga materi yang dibawakan tidak cenderung membosankan dan antusias warga terkhususnya para kader tetap terjaga.



Gambar 2. Pemberian Materi 2 Tentang Pelatihan 25 Keterampilan Dasar Kader Posyandu

Setelah pemberian materi dan diskusi interaktif yakni sesi tanya jawab, tim pengabdian melaksanakan proses penyerahan piagam penghargaan kepada pihak Puskesmas Kota Masohi atas kerjasama Puskesmas Kota Masohi dalam berpartisipasi sebagai narasumber pada kegiatan ini. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi dokumentasi dan ditutup.



Gambar 3. Pemberian Piagam Penghargaan dan Sesi Dokumentasi Bersama

Pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar dan sukses dikarenakan kolaborasi yang baik antara tim kuliah kerja nyata dengan pihak tenaga kerja Kelurahan Ampera. Selain daripada itu, alur koordinasi yang baik dari pihak kelurahan dengan warga Kelurahan Ampera. Fokus sasaran kegiatan pengabdian ini dapat tepat sasaran dikarenakan penyuratan pihak tenaga kelurahan terhadap kader posyandu pada tiap Rukun Tetangga (RT) Kelurahan Ampera.

Kendala dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini yakni lokasi pelaksanaan kurang representatif dan minimnya kecenderungan partisipasi warga. Antusias warga dalam kegiatan ini masih belum memuaskan, kondisi ini dapat terlihat pada jumlah warga yang hadir tidak sesuai dengan kuota yang telah ditentukan oleh tim pengabdian. Meski begitu, kegiatan ini dapat sepenuhnya terlaksana dan terpublikasi ke dalam beberapa laman pemberitaan, sebagai berikut;

- a. Publikasi kegiatan dilakukan melalui media massa online berupa unggahan rutin di Instagram. Akun Instagram yang digunakan adalah @kkn_kelurahanampera25. Contoh hasil publikasi kegiatan pada Instagram ditampilkan pada Gambar 4.
- b. *Press release* dilakukan bertujuan yaitu memperluas penyebaran informasi mengenai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Ampera. Publikasi tersebut dapat diakses melalui tautan Ambon Vibes (<https://ambonvibes.com/2025/11/05/mahasiswa-kkn-unpatti-biking-gemas-lawan-stunting-di-ampera/>). Contoh hasil publikasi dalam press release ditampilkan pada Gambar 5.

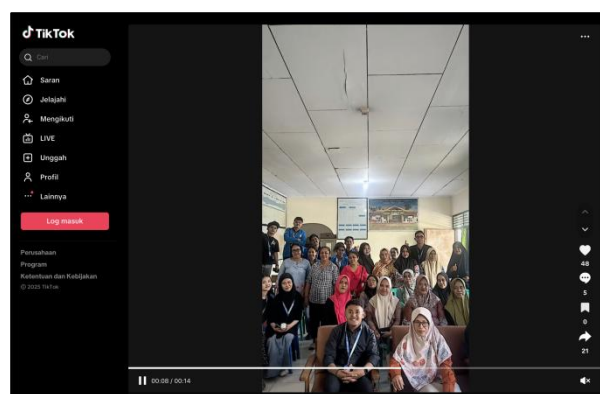


Gambar 4. Publikasi pada Instagram



Gambar 5. Publikasi Press Release

- c. Publikasi kegiatan juga dilakukan melalui media online dengan mengunggah konten secara rutin di TikTok. Akun TikTok (https://www.tiktok.com/@bangk0s/video/7565031693745147154?_r=1&t=ZS-91KsjGawEk6) yang digunakan dapat diakses melalui tautan tersebut. Contoh hasil publikasi kegiatan pada platform TikTok ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Luaran Akun Media Sosial Tiktok

Kegiatan ini dinilai berdampak langsung pada dua hal penting yakni kapasitas kognitif dan ketrampilan teknis. Berkaitan dengan itu, maka kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa target capaian yakni (1) peningkatan keterampilan deteksi dini *stunting* yang mencakup penguatan kompetensi dasar dan kemampuan identifikasi, (2) peningkatan pengetahuan dan sikap yang mencakup pemahaman mendasar tentang *stunting*, faktor penyebab, resiko, pencegahan, hingga pengembangan sikap proaktif dalam penanggulangan gejala *stunting*. Indikator yang berfungsi

positif guna mengukur ketercapaian 2 aspek di atas yakni intensitas temuan kasus baru, pencegahan dan penanggulangan yang berkelanjutan, serta metode intervensi *stunting* dari kader Posyandu yang akan terpantau secara periodik. Hal ini mengingat *stunting* merupakan keadaan kurang gizi yang dialami bayi dalam 1.000 hari pertama kehidupannya secara berkepanjangan, sehingga berdampak pada terhambatnya perkembangan otak dan pertumbuhan fisik, dengan resiko lanjutan berupa tinggi badan yang tidak proporsional. Dengan rentang waktu tersebut, maka pendekatan pemantauan secara periodik digunakan.

Stunting pada balita dapat disebabkan oleh banyak faktor, namun karena balita atau anak sangat tergantung pada keluarga sehingga keluarga dan lingkungan balita sangat memegang peran besar dalam tumbuh kembang dan status gizi anak. Pengurangan status gizi anak dan keterlambatan tumbuh kembang anak dapat disebabkan oleh gizi kurang, gizi tidak seimbang, dan infeksi berulang yang diderita anak (Widyawati, Siswanto, & Afandi, 2023). Persis di sini, kemampuan mengidentifikasi faktor penyebab diperlukan guna mendasari proses analisis. Di sisi yang lain, pelayanan kesehatan memainkan peran krusial dalam memengaruhi angka *stunting*, dan Posyandu merupakan garda terdepan dalam upaya ini. Sebagai bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM), Posyandu dikelola dan dijalankan langsung oleh masyarakat dengan misi untuk mendukung pembangunan kesehatan, meningkatkan pemberdayaan komunitas, dan mempermudah akses ke layanan kesehatan dasar. Lembaga ini sangat penting dalam mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi, dengan menyediakan lima kegiatan pokok berdasarkan Kemenkes RI (2011), yang meliputi pelayanan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, pemenuhan gizi, serta penanggulangan diare (Kemenkes RI, 2011).

Posyandu juga menjadi garda terdepan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pelaksanaannya mencakup lima tahapan layanan, yaitu registrasi, pengukuran tinggi dan berat badan, pencatatan hasil, edukasi gizi, serta pemberian pelayanan kesehatan. Khusus meja 2 dan meja 3 memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita, terutama pengukuran tinggi badan menurut umur yang digunakan untuk mendeteksi *stunting* (Holida, Yusfar, & Karimah, 2024). Kader kesehatan masyarakat merupakan pria atau wanita yang terpilih oleh masyarakat dan mendapat pelatihan agar dapat menjadi garda dapan dalam persoalan kesehatan, baik perseorangan ataupun kelompok (WHO, 2015). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), kader adalah anggota masyarakat yang dipilih oleh masyarakat itu sendiri dan selanjutnya mendapatkan pelatihan untuk mendorong partisipasi warga dengan tujuan meningkatkan upaya pemberdayaan di bidang kesehatan. Dalam proses berjalanya posyandu, kader memiliki peranan krusial, terutama pada pemberian edukasi serta dalam deteksi lebih awal kejadian *stunting*.

Seluruh proses di atas berkorelasi dengan kapasitas kognitif dan keterampilan teknis dari kader Posyandu dalam menganalisis, bertindak secara proaktif, serta merumuskan pola dan metode yang tepat serta signifikan dalam upaya pencegahan, penanggulangan, dan deteksi dini *stunting*. Kader posyandu memiliki tiga peran utama antara lain yaitu melaksanakan layanan, pengelolaan, dan penggunaan. Para kader perlu mengerti tugas mendasar kader di posyandu. Tugas tersebut meliputi pendeteksian dini tumbuh kembang, monitor berat badan bayi dan balita, dan melakukan proses tindak lanjut bila menemukan gangguan pertumbuhan. Kader juga bertugas memberikan edukasi mengenai pencegahan diare, cara membuat oralit, serta melakukan monitir dan edukasi kesehatan (Saepudin dkk., 2018). Disamping itu, kader turut memantau tumbuh kembang anak, memberikan stimulasi bila terdapat keterlambatan tumbuh kembang, dan melaporkan temuan kepada petugas yang lebih bertanggung jawab seperti dokter (Wahyutomo, 2018).

Dibutuhkan strategi khusus dan kerjasama lintas sektor dalam menghadapi *stunting*. Sesuai Peraturan Presiden RI No. 72, upaya percepatan penurunan *stunting* harus dikerjakan secara kolaboratif oleh berbagai pihak, mulai dari pemerintah pusat dan daerah, tenaga kesehatan, kader, hingga masyarakat (Megawati & Wiramihardja, 2019). Posyandu menjadi strategi yang tepat untuk memaksimalkan intervensi pada 1000 hari pertama kehidupan untuk pencegahan dan tatalaksana *stunting*. Posyandu memiliki fungsi untuk mendaya gunakan dan memudahkan

ibu, bayi, dan balita dalam memperoleh layanan serta memonitor perkembangan dan pertumbuhan anak. Seluruh kegiatan di posyandu digerakkan terutama oleh kader sebagai motor utama pelaksana layanan (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Kader menjadi jalur penting bagi masyarakat terkhusus ibu-ibu untuk mendapatkan informasi dan layanan kesehatan, terutama karena tingkat kesadaran yang masih rendah serta keterbatasan dalam mengakses pengetahuan mengenai gizi seimbang dan upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. Kader berperan menyampaikan pengetahuan yang mereka peroleh selama kegiatan pelatihan kepada sasaran yang membutuhkan (Novianti dkk., 2018). Ilmu yang dimiliki para kader serta keaktifan para kader terhadap masyarakat dapat berkontribusi pada kontrol sikap dan peningkatan pemahaman masyarakat terutama terkait isu *stunting*. Untuk menjalankan peran dalam upaya penurunan *stunting*, para kader perlu memiliki pemahaman dan skill yang memadai, baik saat melayani maupun edukasi kepada masyarakat. Keberadaan kader posyandu sangatlah penting, karena pelayanan yang dilakukan dengan baik dan mampu menarik simpati masyarakat dapat menimbulkan respon positif, meningkatkan rasa kepedulian, dan mendorong partisipasi warga. Kader posyandu juga perlu memiliki pengetahuan dasar serta memahami peran yang harus dijalankan terkait *stunting*, kesehatan ibu hamil dan balita, serta keterampilan dalam melakukan deteksi dini terhadap kejadian *stunting*. (Kementerian Kesehatan RI, 2019b; Kementerian Kesehatan RI, 2019a).

Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dapat diberdayakan untuk menjalankan berbagai program kesehatan di masyarakat. Dengan pengetahuan yang baik, kader mampu menerapkannya dalam pelaksanaan tugas, termasuk dalam pemantauan Kesehatan posyandu pengetahuan yang optimal juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan kader dalam melakukan deteksi *stunting*. Selain itu, pengetahuan dan kemampuan kader dipengaruhi oleh pendidikan formal, tingkat keaktifan dalam kegiatan posyandu, serta lamanya pengalaman sebagai kader. Kurangnya optimalisasi peran kader posyandu dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak langsungnya tampak pada anak, di mana pemantauan pertumbuhan dan perkembangan yang kurang maksimal menyebabkan kondisi kesehatan anak tidak terpantau dengan baik. Pada sisi lain, dampak tidak langsung dialami oleh kader posyandu; apabila mereka tidak memahami dengan jelas cara pengisian KMS, maka penerapan di lapangan menjadi kurang tepat. Bagi keluarga, informasi yang tidak tersampaikan secara jelas dapat berujung pada tindakan lanjutan yang tidak sesuai (Fitri, 2018).

Hubungan antara tingkat pengetahuan kader posyandu dan kemampuan mereka dalam mendeteksi *stunting* sejak dini. Pengetahuan yang meningkat menjadi modal utama bagi kader untuk melakukan pemantauan pertumbuhan serta status gizi balita di posyandu, sekaligus memberikan konseling kepada keluarga yang memiliki balita berisiko atau yang telah mengalami *stunting*. Dapat disimpulkan bahwa kader posyandu adalah individu yang secara sukarela mengelola kegiatan posyandu yang dilaksanakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dalam pelaksanaannya, mereka didampingi oleh tenaga kesehatan yang memberikan informasi serta bimbingan guna mendukung pelayanan kesehatan yang optimal bagi ibu dan anak. Dengan bantuan dan kerja kader posyandu yang teredukasi dan terampil dalam memeriksa bayi dan balita, dapat meningkatkan kemampuan layanan kesehatan dalam mendeteksi dini, mengedukasi keluarga demi pencegahan *stunting*, sekaligus melaksanakan intervensi lebih dini terhadap anak yang terduga mengidap *stunting*.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu membantu menurunkan kasus *stunting* serta mendukung terwujudnya Generasi Emas 2045, yaitu generasi muda yang memiliki kapasitas besar untuk berperan dalam pembangunan dan kemajuan bangsa di masa depan. Upaya mencapai visi Generasi Emas 2045 merupakan tantangan yang memerlukan komitmen jangka panjang, kerja sama lintas sektor, dan aksi kolektif yang berkesinambungan. Melalui langkah yang tepat, program ini diharapkan menjadi dorongan signifikan dalam menekan angka *stunting* di Indonesia serta membentuk generasi yang lebih sehat, cerdas, dan produktif, yang kelak akan menjadi pilar utama kemajuan negara pada 2045.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan manfaat besar dalam upaya pencegahan *stunting* di Kelurahan Ampira, Kecamatan Kota Masohi, Kabupaten Maluku Tengah. Diharapkan, langkah sederhana yang dilakukan tim pengabdian ini dapat menjadi bagian kecil yang berkontribusi pada terwujudnya visi besar Indonesia, yaitu menciptakan generasi emas 2045. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan kader yang teredukasi *stunting* dan terlatih dalam pemeriksaan bayi dan balita sehingga nantinya para kader mampu dalam melaksanakan deteksi dini sekaligus melaksanakan intervensi *stunting* terhadap anak yang terduga mengidap *stunting*. Kegiatan pengabdian masyarakat GEMAS dapat lebih efektif dan lebih bermanfaat kepada masyarakat bila mendapatkan antusiasme warga yang baik. Berdasarkan penjelasan diatas, perlu adanya sistem koordinasi antara pihak kelurahan dengan warga kelurahan yang baik. Kegiatan GEMAS akan lebih tepat sasaran bila dilaksanakan tiap Rukun Tetangga pada Kelurahan Ampira sehingga memudahkan mobilisasi warga sekaligus mampu meningkatkan atensi dan perhatian warga terhadap kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puskesmas Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah dan Pemerintah Kelurahan Ampira Kabupaten Maluku Tengah yang telah berkerjasama dan memfasilitasi kegiatan Gerakan Masyarakat Anti *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita, S. S., Rohmah, F. N., Khairani, K., & Arifah, S. (2021). Evaluasi pelaksanaan pengukuran tinggi badan oleh kader Posyandu di Wilayah Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(2), 195–203.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2024, 26 Juli). Momentum daya ungkit percepatan penurunan stunting.
- Fitri, S. (2018). Dampak kurang dilaksanakannya peran kader posyandu terhadap pemantauan tumbuh kembang balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123–130. <https://doi.org/10.1234/jkm.v10i2.56789>
- Holida, S. S., Yusfar, K. M., & Karimah, S. D. (2024). Hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan keterampilan kader dalam deteksi stunting di Desa Mandalamekar. *Healthy Journal*, 13(2), 141–152. <https://doi.org/10.55222/5dxfw707>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman umum pengelolaan posyandu. Kementerian Kesehatan RI. https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files72087Pedoman_Umum_Pengelolaan_Posyandu.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019a). Buku panduan orientasi kader posyandu. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019b). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1149/2022 tentang Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025, 26 Mei). SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. <https://www.kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>

- Maharani, A., & Wulandari, H. (2025). Dampak stunting terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(4), 1667–1674. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i4.2025.1667-1674>
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154–158. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Novianti, R., Hartuti, P., & Subowo, A. (2018). Peran posyandu untuk menangani stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/31425/25611>
- Nurhayati, N., Meilinawati, E. S. B., & Partina. (2024). Antisipasi cegah stunting untuk mewujudkan generasi emas 2045 bersama Klinik Akbar Medika dan BKKBN Kab Mojokerto. *SPIKesNas: Seminar Nasional Kesehatan Kediri*, 3(3), 1144–1148. <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKesNas/index.php/M00>
- Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah. (2024). Upaya pencegahan dan percepatan penurunan stunting. Diakses pada 9 November 2025 dari <https://web.maltengkab.go.id/upaya-pencegahan-dan-percepatan-penurunan-stunting>
- Rais, R. (2023). Hubungan pengetahuan kader posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Universitas Muhammadiyah Ponorogo Health Sciences Journal*, 7(2), 188–197.
- Saepudin, E., Rizal, E., & Rusman, A. (2017). Peran posyandu sebagai pusat informasi kesehatan ibu dan anak. *Record and Library Journal*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.12345/rlj.v3i2.12345>
- Sari, D., Ningsih, A. D., & Azzahra, A. (2023). Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Serta Dampaknya Pada Faktor Pendidikan Dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2679–2685. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1591>
- Sauri, S., Nurhayati, N., Tini, T., Sulistia, S., Pratiwi, P. S., Tatang, T., & Fiqroh, N. (2024). Sosialisasi pentingnya pencegahan stunting untuk mewujudkan generasi emas 2045 di Desa Cikalong Kecamatan Cibitung Pandeglang. *Kalandra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v3i1.359>
- Sudirman, R. M., & Rufaidah, D. (2023). Hubungan pendidikan dan pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 406–417.
- Sutrio, S., Muliani, U., & Novika, Y. (2021). Pemberdayaan kader posyandu dalam deteksi dini kejadian stunting di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 1(2), 427–434. <https://doi.org/10.54082/jamsi.143>
- Wahyutomo, A. H. (2010). Hubungan karakteristik dan peran kader posyandu dengan pemantauan tumbuh kembang balita di Puskesmas Kalitidu-Bojonegoro [Tesis, Universitas Sebelas Maret]. Universitas Sebelas Maret Repository. <https://core.ac.uk/download/pdf/12349623.pdf>
- Widayatri, R., MurhMurhumY., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>
- Widyawati, S. A., Siswanto, Y., & Afandi, A. (2023). Faktor risiko penyebab stunting pada balita usia 6–36 bulan. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 6(2), 169–176. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- World Health Organization. (2015). Community health workers: What do we know about them? Human Resources for Health Observer Series (No. 19). World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/what-do-we-know-about-community-health-workers-a-systematic-review-of-existing-reviews>
- World Health Organization. (2025). Joint child malnutrition estimates (JME) (UNICEF-WHO-WB). <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>